

## **MINYAK MELAMBUNG LAGI, BAGAIMANA INDONESIA?**

Sumber: Bisnis News 22 April 2006

Harga minyak telah melewati batas US\$70 per barel, menyusul rasa was-was prospek pertumbuhan ekonomi global, yang baru-baru ini diperkirakan akan mencapai 5%, dari tahun lalu 4,3%. Beberapa factor memicu peningkatan itu, seperti ekonomi China dan India. Pada saat itulah muncul konflik nuklir Iran, yang mendorong Bush berencana menyerang negeri itu. Padahal, Iran adalah pemasok minyak bumi no 4 dunia, sehingga bila serangan terjadi, pasokan minyak dunia akan makin langka.

Namun di balik itu ada factor tambahan lain, pemberontak Nigeria yang menyebabkan sumur kapasitas 500.000 barel per hari ditutup. Produksi Irak masih tetap berkuat pada 1,3 juta barel dari 1,7 juta barel per hari pada masanya Saddam.

Bagaikan sudah jatuh malah tertimpa tangga lagi, kelangkaan minyak mentah diperparah oleh keterbatasan pengolahan minyak dunia, akibat investasi yang kurang selama ini. Di Amerika Serikat hal itu sebagian akibat efek lanjutan dari topan Khatrina yang baru lalu, ditambah faktor penggantian bahan penolong pengolahan, dari MTBE (methyl tertiary butyl ether) digantikan etanol, sebab MTBE mencemari persediaan air. Tibanya musim panas akan meningkatkan penggunaan BBM dalam rangka liburan, menjadi pendorong tambahan kenaikan harga.

Baimana efek harga minyak tinggi itu terhadap ekonomi dunia? Ada beberapa sudut pandang yang berbeda, yang satu sangat merisaukan, yang lain terlihat tidak ada masalah. Loncatan harga minyak ternyata tidak menjadi masalah besar seperti kenaikan harga minyak tahun 1973. Hal ini diyakini sebagai pertanda peningkatan daya tahan ekonomi global pada kenaikan harga minyak akibat peningkatan efisiensi energi. Harga riil, harga minyak saat ini masih hampir sama dengan harga tahun 1973.

Tetapi di sisi lain, sekelompok ekonom telah membunyikan lonceng tanda bahaya atas potensi peningkatan dan degradasi ketidakseimbangan global. Negara-negara pengimpor minyak bumi akan mengalami defisit neraca pembayaran, sedangkan negara eksportir akan surplus besar. Tetapi lebih khusus tertuju pada peningkatan defisit transaksi berjalan AS, yang telah melebihi 7% PDB. Ekonomi Paman Sam menunjukkan anomali dengan defisit tinggi tapi kinerja ekonomi terlihat baik, seperti tingkat pengangguran yang lebih rendah dari 5%. Namun fakta lain berbicara bahwa defisitnya bukan lagi dibiayai oleh investasi langsung seperti sebelumnya, tetapi oleh hasil penjualan treasury bond atau notes, yang lebih liquid dibanding investasi langsung. Saat ini AS mengandalkan negara-negara Asia seperti RRC dan Jepang, yang dapat bersifat volatile, bergantung pada sentimen masyarakat negara tersebut. Berarti ada potensi krisis finansial global.

Lalu apa dampaknya bagi ekonomi Indonesia? Pemerintah berada pada posisi makin sulit. Menaikkan harga BBM seperti pada Oktober 2005 akan memperburuk ekonomi yang telah parah berupa pengangguran terbuka lebih dari 10%, di luar penganggur terselubung dan sektor informal. Belum lagi peningkatan jumlah orang miskin. Menteri Keuangan menyatakan penurunan pertumbuhan ekonomi menyebabkan pajak akan berkurang juga. Antisipasi pemerintah ialah melakukan realokasi anggaran dari satu pos ke pos lain, karena akan ada tambahan subsidi.

Krisis global akibat sederet faktor tadi dapat terjadi setiap saat, dengan konsekuensi perburukan situasi ekonomi dunia, apalagi domestik. RRC menunjukkan sikap yang akan mengurangi besar cadangan dalam dolar AS. Jika sentimen itu dikaitkan pada rasa geram

China atas adanya beberapa hambatan perdagangan terhadap eksportnya, potensi dumping cadangan valuta AS dapat memicu chaos sistem finansial dan ekonomi global. Ini akan lebih parah jika serangan ke Iran betul terjadi.

Untuk menghadapinya, pemerintah perlu memobilisasi semua kekuatan. Hubungan pemerintah dengan pengusaha versus buruh yang terlihat konfrontatif hendaknya diubah menjadi kooperatif. Pemerintah hendaknya tidak tampil menjadi pembela no wahid kelompok pengusaha. Perlu ada transparansi perusahaan terhadap semua kegiatan yang pantas diketahui publik dan tenaga kerja. Pemerintah harus melakukan usaha all out untuk menghilangkan biaya tinggi berupa pungutan yang banyak ragam. Bersamaan dengan itu, perlu ada usaha besar untuk meningkatkan produktifitas pekerja Indonesia. Bila ada kenaikan upah, hal itu seyogyanya paling tidak sama dengan atau lebih rendah dari peningkatan produktifitas. Peningkatan produktifitas harus merupakan usaha bersama pemerintah dan dunia usaha. Berarti perlu dialog antara buruh, dunia usaha dan pemerintah, yang dijumpai kelompok independen seperti akademisi dan LSM imparial. Namun perlu menyadarkan organisasi buruh agar tidak terbatas membela buruh aktif, tetapi juga para penganggur perlu dilibatkan. Hindarkan adanya praktek insider dan outsider dalam perjuangan buruh.

Potensi situasi buruk hendaknya dijadikan pemicu usaha bersama dalam peningkatan produktifitas Indonesia. Itu hanya dapat tercapai melalui sinergi produktifitas buruh dengan sistem produksi. Penggalakan produktifitas sistem yang terpusat pada teknologi modern dapat memicu keresahansosial lalu kerusuhan sosial. Produktifitas tinggi juga menurunkan kebutuhan energi riil per satuan produk. Kenaikan harga minyak yang rentan pada faktor politik dan pertumbuhan ekonomi RRC dan India hendaknya menyadarkan kita bahwa pembangunan SDM seperti memacu tingkat produktifitas dapat mengurangi efek negatif goncangan harga komoditas dunia seperti minyak bumi.

[www.investasi-emas.com](http://www.investasi-emas.com)

[www.investasi-emas.info](http://www.investasi-emas.info)